

## Self-Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram: Studi Kualitatif tentang Ekspresi Diri di Era Digital

Wa Ode Dwi Cahyani Rahmad<sup>1</sup>, Muliadi Mau<sup>2</sup>, Muh. Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

12 Maret 2025

**Direvisi:**

19 Maret 2025

**Diterima:**

22 Maret 2025

**Diterbitkan:**

25 April 2025

#### Kata Kunci

Self Expression  
Self Disclosure  
Instagram  
Digital Communication

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik self-disclosure di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram sebagai sarana ekspresi diri di era digital. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi media sosial, wawancara mendalam, dan dokumentasi unggahan mahasiswa seperti foto, video, instastory, dan caption. Berdasarkan teori Johari Window dan dimensi self-disclosure menurut DeVito, hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai medium penting dalam manajemen citra diri, di mana tingkat keterbukaan informasi dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri, pengaturan citra melalui filter, serta interaksi dengan audiens. Selain itu, munculnya akun kedua (*second account*) sebagai strategi untuk menampilkan sisi diri yang lebih otentik tanpa tekanan norma sosial di akun utama. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya ruang berbagi informasi, tetapi juga arena untuk pengelolaan identitas digital yang lebih fleksibel. Self-disclosure di media sosial memiliki pola berbeda dari interaksi tatap muka, dengan adanya elemen anonimitas dan selektivitas audiens.

**Abstract** - This study aims to analyse the practice of self-disclosure among Communication Studies students on Instagram as a means of self-expression in the digital era. Using a qualitative approach, data were collected through social media observation, in-depth interviews, and documentation of student posts, including photos, videos, Instagram stories, and captions. Based on the Johari Window theory and DeVito's dimensions of self-disclosure, the findings show that Instagram functions as an important medium for self-image management, where the level of information openness is influenced by factors such as self-confidence, image management through filters, and interaction with the audience. Additionally, the emergence of second accounts as a strategy to present a more authentic self, free from social norms' pressure on the main account, is highlighted. This research enriches the study of digital communication by demonstrating that social media is not only a space for sharing information but also a flexible arena for digital identity management. Self-disclosure on social media follows a pattern distinct from face-to-face interaction, with elements of anonymity and audience selectivity.

#### Corresponding Author:

Wa Ode Dwi Cahyani Rahmad, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, 90245, Email: [rahmadwodc23@student.unhas.ac.id](mailto:rahmadwodc23@student.unhas.ac.id)

### PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform penting bagi individu untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman pribadi mereka. Instagram, sebagai salah satu platform yang paling populer, menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk melakukan self disclosure pengungkapan diri melalui berbagai fitur visual dan tekstual seperti foto, video, instastory, dan caption (Sikumbang et al., 2024). Mahasiswa, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi Universitas Haluoleo, tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, melainkan juga sebagai produsen konten yang aktif menciptakan dan mengelola citra diri mereka di dunia maya.

Seiring perkembangannya, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi mulai memanfaatkan media sosial, salah satunya Instagram, untuk mengekspresikan identitas diri. Mereka menggunakan platform tersebut sebagai sarana aktualisasi diri dengan menampilkan penampilan fisik dan gaya komunikasi kepada pengguna lain. Melalui pengamatan terhadap akun Instagram para informan, dapat diidentifikasi bagaimana bentuk pengungkapan diri tersebut terwujud.



Studi terdahulu menunjukkan bahwa fenomena self disclosure di Instagram sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan pribadi. Misalnya, penelitian “Gambaran Self-Disclosure pada Mahasiswa Kedokteran Pengguna Instagram di Sulawesi Utara” menemukan bahwa mahasiswa baru kedokteran cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah, terutama dalam aspek kedalaman pengungkapan, meskipun aspek ketepatan atau kejujuran relatif lebih tinggi (Malonda et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya upaya untuk menjaga integritas dan kerahasiaan informasi personal di tengah tekanan adaptasi lingkungan akademis dan sosial. Selain itu, penelitian “Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswi Muslimah” mengungkapkan bahwa mahasiswi muslimah menggunakan akun kedua sebagai ruang ‘backstage’ untuk menyampaikan ekspresi diri yang lebih autentik, terlepas dari norma dan ekspektasi yang melekat pada akun utama (front stage) (Amelia, 2024). Pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman dalam studi tersebut menekankan peran strategis dalam membedakan antara identitas publik dan pribadi.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji self-disclosure di berbagai populasi, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami fenomena ini di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Mahasiswa dalam disiplin ini memiliki pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang dapat mempengaruhi cara mereka menampilkan diri secara digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi mengelola pengungkapan diri mereka di Instagram serta faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri mereka

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ekspresi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi melalui Instagram, dengan fokus pada kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi digital dengan meninjau kembali praktik self disclosure dalam konteks akademis. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik self disclosure di era digital, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi interpersonal di lingkungan akademis dan profesional.

## **KAJIAN LITERATUR**

Self-Disclosure Pada Second Account Instagram Generasi Z Kabupaten Tulungagung, menyoroti motif dan dimensi pengungkapan diri melalui akun kedua di kalangan generasi Z. Penelitian ini mengadopsi lima dimensi self disclosure menurut DeVito intention, amount, valence, accuracy, dan intimate yang menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua memungkinkan individu untuk bersikap lebih terbuka dan jujur dalam berbagi informasi dibandingkan dengan akun utama (Meilia et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian “Second Account Instagram sebagai Media Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa” yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN, mengemukakan bahwa second account dimanfaatkan untuk mengungkapkan aspek-aspek diri yang tidak ditampilkan di akun utama (Anggraini et al., 2024). Hasilnya menunjukkan bahwa self disclosure yang terjadi cenderung mencakup wilayah terbuka, buta, dan tersembunyi, sehingga memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai strategi penyajian identitas diri di dunia digital.

Tak ketinggalan, penelitian “Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT pada Media Sosial TikTok” menampilkan perspektif berbeda terkait self disclosure, di mana kaum LGBT yang sebelumnya memilih untuk bungkam mulai membuka identitas gender dan orientasi seksualnya melalui platform TikTok (Shinthia et al., 2024). Temuan ini menyoroti adanya dinamika antara tekanan sosial, nilai-nilai budaya, dan keberanian untuk mengekspresikan diri secara terbuka, meskipun masih menghadapi pro-kontra di masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai self-disclosure telah mengkaji berbagai aspek, mulai dari pengaruh konteks sosial, identitas digital, hingga dampak penggunaan akun kedua dalam pengungkapan diri. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Malonda et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah dalam aspek kedalaman pengungkapan, meskipun aspek keakuratan informasi tetap tinggi. Sementara itu, penelitian oleh Amelia (2024) menyoroti bagaimana mahasiswa muslimah memanfaatkan akun kedua sebagai ruang backstage untuk ekspresi diri yang lebih autentik..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang menyesuaikan dengan konteks self-disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas media sosial informan, wawancara mendalam dengan mahasiswa yang aktif menggunakan Instagram, serta dokumentasi unggahan berupa screenshot postingan, caption, dan interaksi komentar. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur terkait self-disclosure di media sosial.

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo dari angkatan 2017 dan 2018 yang aktif menggunakan Instagram sebagai sarana ekspresi diri. Subjek penelitian terdiri dari 257 mahasiswa angkatan 2017 dan 176 mahasiswa angkatan 2018 yang menggunakan Instagram, sementara informan yang dipilih untuk wawancara mendalam berjumlah 10 orang, dengan komposisi 5 mahasiswa dari angkatan 2017 dan 5 mahasiswa dari angkatan 2018. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki pengalaman dalam menggunakan media sosial Instagram, memiliki akun Instagram yang aktif dengan jumlah followers dan following yang cukup banyak, serta terlibat dalam aktivitas unggahan

foto, video, Instastory, dan interaksi dengan pengguna lain. Selain itu, informan yang dipilih juga bersedia berbagi pengalaman mengenai strategi komunikasi digital yang mereka gunakan. Dari segi demografi, informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki. Karakteristik individu ini dianalisis dalam kaitannya dengan kebiasaan self-disclosure, tingkat keterbukaan, serta strategi pengelolaan identitas digital mereka di Instagram

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah pertama adalah reduksi data, yakni menyortir informasi yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya bagaimana penampilan fisik dan gaya komunikasi tercermin dalam unggahan Instagram. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang menonjolkan tema-tema utama, seperti tingkat keterbukaan diri, motivasi di balik pengungkapan diri, serta tanggapan dari lingkungan sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif dengan merujuk pada teori self disclosure (khususnya model Johari Window) guna memahami bagaimana ekspresi diri di era digital terbentuk dan apa implikasinya bagi identitas mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Selama proses penelitian, aspek etika menjadi perhatian penting. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, kemudian diminta untuk menandatangani persetujuan (informed consent) agar kerahasiaan serta hak privasi mereka terlindungi. Seluruh prosedur dan hasil penelitian selanjutnya dikelola sesuai dengan pedoman etika penelitian yang berlaku di institusi akademik terkait. Dengan rancangan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi mengelola pengungkapan diri di Instagram, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut.

Tabel dan Gambar disajikan di tengah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 1

## PEMBAHASAN

### A. Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Haluoleo Di Instagram

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi mengelola ekspresi diri (self disclosure) di Instagram. Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa para informan memanfaatkan fitur-fitur utama Instagram seperti foto, video, Instastory, dan caption untuk mengungkapkan identitas, perasaan, serta aktivitas sehari-hari. Mayoritas informan menyatakan bahwa Instagram menjadi sarana yang efektif untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan interaksi tatap muka. Meskipun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan terkait seberapa jauh mereka membuka diri. Beberapa informan lebih nyaman menampilkan sisi personal, misalnya membagikan foto-foto keluarga atau cerita emosional, sementara yang lain cenderung membatasi informasi yang dianggap sensitif dan lebih memilih menampilkan konten yang netral atau bersifat publik.

**Tabel 1. Tabulasi Hasil Wawancara**

No	Informan	Pernyataan	Coding
1	Reza	“Saya jarang posting di Instagram, ada pun yang saya post paling foto setengah badan. Soalnya saya agak insecure.”	Membatasi konten karena insecure
2	Werti	“Postingan foto di IG-ku lumayan banyak, sering juga foto full body. Lumayan sering posting buat kenang-kenangan.”	Nyaman menampilkan diri secara penuh diinstagram sebagai bentuk ekspresi diri
3	Sita	“Caption untuk foto biasanya singkat atau cuma emoticon. Jarang tulis panjang karena malas aja.”	Mengungkapkan perasaan melalui Caption dengan narasi pendek
4	Tias	“Saya lumayan sering posting video, kayak vlog singkat di kampus. Biar orang tahu aktivitas saya sehari-hari.”	Fitur video sebagai sara ekspresi
5	Komang	“Kalau story, biasanya pakai filter biar lebih lucu. Tapi aku tetap suka wajah asli, nggak ditutupi banget.”	Fitur stori sebagai sara interaksi singkat
6	Ismawati	“Edit dulu sebelum di-post, supaya enak dilihat sama pengguna lain. Lebih pede aja kalau warnanya udah oke.”	Editing foto digunakan untuk menampilkan visual yang bagus
7	Islamay	“Kalau nggak di-edit, kesannya kurang aesthetic. Jadi harus pakai filter biar feeds Instagram rapi.”	Menutupi keadaan asli demi keserasian dan menuruti standar visual Instagram

Data Wawancara Oleh Penulis, 2025

Penelitian ini menemukan bahwa self-disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram dapat dikategorikan ke dalam tiga pola utama, yaitu , penggunaan akun kedua (second account), dan interaksi dengan audiens. Ketiga aspek ini menunjukkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai media sosial untuk berbagi momen, tetapi juga sebagai alat dalam membangun dan mengelola identitas digital mereka. Untuk memahami lebih dalam

dinamika self-disclosure yang terjadi, penelitian ini membagi hasil analisis ke dalam tiga subjudul utama yang membahas tingkat keterbukaan diri, strategi pengelolaan identitas digital, serta dinamika interaksi sosial di Instagram.

Self disclosure (pengungkapan diri) merupakan jenis komunikasi di mana seseorang secara sadar membuka informasi mengenai dirinya sendiri, yang biasanya dirahasiakan dari orang lain (Habil et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada individu yang melakukan pengungkapan diri di media sosial, khususnya Instagram. Dimensi self disclosure menurut DeVito melengkapi pemahaman ini dengan menyoroti aspek-aspek seperti intensi, jumlah, valensi, keakuratan, dan kedalaman pengungkapan informasi (Apriyanti et al., 2024). Intensi berkaitan dengan motivasi di balik pengungkapan diri, sedangkan jumlah merujuk pada seberapa banyak informasi yang dibagikan. Valensi menggambarkan muatan emosional dari informasi yang disampaikan, apakah positif atau negatif, dan keakuratan mencerminkan tingkat keotentikan serta kejujuran dalam penyampaian informasi. Kedalaman mengacu pada sejauh mana pengungkapan tersebut menyentuh aspek-aspek personal yang mendalam. Dimensi-dimensi ini menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami variasi dalam cara mahasiswa mengungkapkan diri di platform digital.

Teori Johari Window memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika pengungkapan diri dengan membagi informasi tentang diri individu ke dalam empat area, yaitu area terbuka, tersembunyi, buta, dan tak diketahui. Area terbuka mencakup informasi yang disadari oleh individu dan juga diketahui oleh orang lain, sedangkan area tersembunyi adalah informasi yang sengaja disembunyikan. Area buta merujuk pada aspek diri yang tidak disadari oleh individu namun diketahui oleh orang lain, dan area tak diketahui adalah informasi yang belum diketahui oleh keduanya (Desta Fitriani & Siswoyo, 2019). Model ini membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari identitas mereka di dunia digital, yang kemudian dipengaruhi oleh interaksi dengan audiens.

#### B. Tingkat Keterbukaan Diri

Instagram adalah platform media sosial berbasis smartphone yang memungkinkan penggunaannya berbagi foto, video, dan instastory secara kreatif untuk menarik perhatian pengguna lain (Luky & Amin, 2022). Layanan ini kerap digunakan sebagai sarana bagi individu dalam membuka diri di media sosial dalam hal ini Instagram. Dalam perkembangannya, Instagram semakin populer di kalangan remaja, termasuk mahasiswa, karena dianggap sebagai tempat untuk aktualisasi diri sekaligus memperoleh beragam informasi.

Pada pendekatan self disclosure, Instagram berperan penting motif personal dan social. Beberapa mahasiswa dengan tingkat keterbukaan tinggi menggunakan Instagram sebagai wadah ekspresi autentik, di mana mereka membagikan aspek kehidupan mereka secara luas. Dalam unggahan foto, video, hingga Instagram Story, mereka mengungkapkan perasaan, opini, serta pengalaman pribadi tanpa banyak penyaringan. Unggahan tersebut mencerminkan karakter dan emosi yang ingin mereka sampaikan kepada audiensnya. Namun, terdapat pula mahasiswa yang lebih selektif dalam mengungkapkan diri, di mana mereka hanya membagikan aspek kehidupan yang telah dikurasi. Mereka cenderung mempertimbangkan bagaimana unggahan mereka akan diterima oleh pengikutnya, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Misalnya, beberapa mahasiswa hanya memposting pencapaian akademik atau profesional mereka, sedangkan aspek pribadi lainnya tetap dijaga kerahasiaannya.

Dari hasil wawancara, Reza mengungkapkan bahwa ia jarang memposting foto dirinya secara penuh karena merasa tidak percaya diri (insecure). Sebaliknya, Werti mengaku lebih nyaman menampilkan foto dirinya secara penuh, bahkan menganggap postingan Instagram sebagai kenang-kenangan yang bernilai bagi dirinya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan dalam self-disclosure di Instagram sangat subjektif dan bergantung pada kenyamanan individu. Selain itu, ada pula mahasiswa yang menggunakan caption sebagai sarana ekspresi diri, seperti Resky yang sering membuat caption berupa puisi atau kata-kata motivasi agar orang lain dapat memahami isi pikirannya. Sebaliknya, Sita lebih memilih menggunakan caption yang pendek atau hanya emotikon, karena merasa malas untuk menulis panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya komunikasi dalam self-disclosure juga sangat bervariasi.

#### C. Strategi Pengelolaan Identitas Digital

Instagram sebagai platform berbasis visual dan teks menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk menyampaikan identitas dan pengalaman pribadi (Komang et al., 2019). Fitur-fitur seperti unggahan foto, video, instastory, dan caption memungkinkan pengguna untuk mengkonstruksi citra diri yang diinginkan. Di sini, proses self disclosure tidak hanya tentang pengungkapan informasi, melainkan juga tentang bagaimana informasi tersebut dikurasi dan ditampilkan untuk membentuk kesan (impression management) di mata audiens.

Bagi mahasiswa, Instagram sering dimanfaatkan pada saat luang sebagai ruang untuk menampilkan identitas mereka. Proses pengungkapan diri (self disclosure) di Instagram dapat ditinjau melalui empat aspek, yakni wilayah terbuka, buta, tersembunyi, dan tak diketahui (Sagiyanto, 2018). Keempat wilayah tersebut menyatu dalam diri seseorang, tetapi porsi masing-masing bagian bisa berbeda antara satu individu dengan lainnya. Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada bagaimana pengguna Instagram mengekspresikan dirinya dalam keempat wilayah tersebut.

Dalam membangun dan mengelola identitas digital mereka di Instagram, mahasiswa Ilmu Komunikasi menerapkan berbagai strategi, salah satunya adalah penggunaan filter dan pengeditan foto. Mereka meyakini bahwa dengan mengedit foto sebelum diunggah, mereka dapat menampilkan versi terbaik dari diri mereka. Hal ini dilakukan

bukan hanya untuk meningkatkan estetika unggahan, tetapi juga untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan estetika yang berlaku di media sosial. Ismawati menyatakan bahwa ia selalu mengedit foto sebelum diposting, agar tampak lebih rapi dan nyaman dilihat oleh pengguna lain. Islamay juga menambahkan bahwa tanpa editan, kesan estetis pada feeds Instagram bisa berkurang, sehingga filter menjadi bagian penting dalam menampilkan citra diri yang lebih baik. Sementara itu, Anhis menggunakan filter instastory untuk menyamarkan kelelahan pada wajahnya, sehingga wajahnya tampak lebih segar dan cerah.

Selain penggunaan filter dan editing, strategi pengelolaan identitas juga terlihat dalam bagaimana mahasiswa memilih tampilan visual mereka di Instagram. Arifin, misalnya, mengakui bahwa tren di Instagram mempengaruhi gaya berpakaian yang ia gunakan sehari-hari. Dengan melihat eksplorasi tren fesyen di Instagram, ia merasa terdorong untuk mencoba berbagai gaya baru. Hal ini menunjukkan bahwa identitas digital tidak hanya terbentuk melalui unggahan, tetapi juga melalui bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan tren yang berkembang di media sosial.

Penggunaan fitur video tidak luput menjadi bagian dari strategi pengelolaan identitas. Tias mengungkapkan bahwa ia sering membuat vlog singkat tentang aktivitasnya di kampus agar orang lain dapat memahami kesehariannya. Dengan memanfaatkan fitur video, ia merasa lebih dapat menampilkan ekspresi diri secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui foto.

Karena adanya fitur tersebut, Instagram menjadi salah satu platform media sosial paling populer di kalangan pengguna gadget saat ini. Penggunaan Instagram dapat memenuhi kepuasan dan kesenangan diri, antara lain dengan membagikan foto atau video yang sudah diedit sesuai dengan standar pribadi. Hal ini mencerminkan kebebasan berekspresi (Uzma et al., 2024). Selain itu, Instagram banyak diminati untuk menampilkan penampilan fisik di mana pengguna kerap membagikan foto, video, serta memanfaatkan fitur Instastory (Sari & Susilawati, 2022). Dengan menampilkan penampilan fisik di Instagram, kita dapat melihat bagaimana seseorang melakukan pengungkapan diri secara daring. Penampilan fisik merupakan segala aspek terkait wujud luar seseorang yang dapat diamati dan dinilai oleh orang lain (Susanti & Kholisoh, 2018). Sehingga secara sadar atau tidak, penampilan fisik ini mampu memicu reaksi atau tanggapan tertentu dari orang di sekitarnya. Hal ini akan menimbulkan interaksi sosial dalam penelitian ini di Instagram. Salah satu strategi menarik yang banyak digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam pengelolaan identitas digital mereka adalah pemanfaatan akun kedua (*second account*). Akun utama biasanya digunakan untuk menampilkan citra yang lebih publik dan profesional, dengan unggahan yang dikurasi agar sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi audiens yang lebih luas. Sebaliknya, akun kedua sering kali berfungsi sebagai ruang yang lebih privat, di mana mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri tanpa harus khawatir terhadap penilaian orang lain.

Banyak mahasiswa mengaku menggunakan akun kedua untuk berbagi konten yang lebih spontan, seperti keluhan sehari-hari, candaan internal, atau bahkan hal-hal yang bersifat lebih emosional. Akun ini biasanya hanya diikuti oleh teman-teman dekat atau orang-orang terpilih, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dalam membagikan pikiran dan perasaan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk membentuk citra diri yang ideal, tetapi juga sebagai ruang ekspresi yang lebih personal dan autentik.

#### D. Dinamika Interaksi Sosial

Selain sebagai media ekspresi, Instagram juga menjadi sarana interaksi sosial bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Interaksi dengan audiens ini terjadi melalui komentar, likes, dan pesan pribadi yang menunjukkan tingkat keterbukaan mereka dalam berkomunikasi dengan pengguna lain. Mahasiswa yang lebih terbuka cenderung aktif dalam berinteraksi dengan pengikut mereka, misalnya dengan membalas komentar secara mendalam atau berbagi opini di Instagram Story. Mereka menjadikan Instagram sebagai alat untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal. Komang mengungkapkan bahwa ia sering menggunakan filter di Instagram Story agar unggahannya lebih menarik dan interaktif. Meski begitu, ia tetap menampilkan wajah aslinya tanpa menutupinya terlalu berlebihan, karena merasa bahwa keaslian dalam interaksi sosial di Instagram tetap penting. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi di Instagram tidak hanya bergantung pada visual, tetapi juga pada bagaimana seseorang memilih untuk menampilkan dirinya secara autentik atau tidak.

Selain itu, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam interaksi sosial di Instagram, terutama dalam tekanan sosial dan ekspektasi audiens. Beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka harus selalu menjaga citra positif dalam unggahan mereka, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan secara jujur. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa lebih memilih untuk membatasi akses terhadap unggahan mereka dengan menggunakan fitur close friends agar hanya audiens terpilih yang dapat melihat unggahan mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa self-disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi di Instagram bervariasi tergantung pada tingkat kenyamanan individu, strategi pengelolaan identitas digital, dan pola interaksi sosial dengan audiens. Mahasiswa memanfaatkan fitur Instagram seperti foto, video, Instastory, caption, filter, dan editing untuk mengekspresikan diri, baik secara autentik maupun terkurasi. Beberapa mahasiswa cenderung terbuka dalam membagikan identitas dan perasaan mereka, sementara yang lain lebih selektif dengan mempertimbangkan aspek sosial dan profesional. Strategi pengelolaan identitas digital meliputi penggunaan filter dan editing untuk menyesuaikan unggahan dengan standar estetika media sosial, serta pemanfaatan akun kedua sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas. Selain itu, interaksi sosial di Instagram terjadi melalui likes, komentar, dan pesan pribadi, yang menunjukkan bahwa platform ini

bukan hanya sekadar media berbagi konten tetapi juga alat untuk membangun komunitas dan memperluas jaringan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi tidak hanya menggunakan Instagram sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membangun citra digital dan membentuk hubungan sosial di era digital.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terkait self-disclosure di media sosial, terutama di Instagram. Salah satu perbedaan utama terletak pada fokus populasi yang diteliti, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki pemahaman akademik lebih dalam mengenai strategi komunikasi dan media sosial. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, seperti mahasiswa kedokteran yang dilakukan oleh Malonda et al. (2025) dan generasi Z secara umum Meilia et al. (2024). Pendekatan metodologis yang digunakan juga menjadi pembeda, di mana penelitian ini mengadopsi metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas media sosial, serta analisis dokumentasi unggahan, berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Dari sisi teori yang digunakan, penelitian ini mengadopsi konsep Johari Window dan dimensi self-disclosure menurut DeVito untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi mengelola keterbukaan diri mereka di Instagram. Pendekatan ini berbeda dengan beberapa studi terdahulu yang lebih banyak menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman untuk menjelaskan perbedaan antara akun utama dan akun kedua sebagai ruang depan dan belakang dalam membangun identitas digital oleh Amelia (2024). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah, terutama dalam aspek kedalaman dalam penelitian Malonda et al (2025). Sementara penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi lebih fleksibel dalam mengatur keterbukaan diri mereka, dipengaruhi oleh faktor seperti kepercayaan diri, strategi regulasi citra melalui filter dan editing, serta pola interaksi dengan audiens mereka.

Penggunaan second account juga menjadi salah satu temuan menarik dalam penelitian ini. Jika studi sebelumnya oleh Amelia (2024) menyoroti bagaimana second account digunakan oleh mahasiswi Muslimah sebagai ruang ekspresi diri yang lebih jujur atau sebagai wadah self-disclosure bagi generasi Z oleh Meilia et al. (2024), penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi menggunakan akun kedua sebagai bagian dari strategi manajemen citra, bukan sekadar sebagai tempat pelarian dari norma sosial yang ada di akun utama. Lebih jauh, motivasi dan strategi dalam melakukan self-disclosure juga menunjukkan perbedaan mendasar. Jika penelitian yang dilakukan oleh Malonda et al (2025) dan Shintia (2025) menyoroti faktor lingkungan sosial, jenis kelamin, dan budaya sebagai faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan diri, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana self-confidence, regulasi citra melalui fitur editing, serta interaksi dengan audiens membentuk pola pengungkapan diri mereka di Instagram.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap aspek interaksi sosial di Instagram yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Melalui analisis mendalam terhadap penggunaan caption, filter, instastory, dan fitur lainnya, penelitian ini menyoroti bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi tidak hanya sekadar membuka diri di media sosial, tetapi juga secara aktif membangun komunikasi dengan audiens mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai dinamika self-disclosure di era digital, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi strategi komunikasi interpersonal di lingkungan akademik dan profesional. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki pendekatan yang lebih strategis dalam menampilkan diri di media sosial dibandingkan dengan kelompok mahasiswa lainnya yang telah diteliti dalam studi sebelumnya.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai medium strategis dalam manajemen citra diri, pengungkapan identitas digital, dan dinamika interaksi sosial. Temuan utama penelitian ini menyoroti bahwa tingkat keterbukaan informasi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepercayaan diri, strategi pengaturan citra menggunakan filter dan editing, serta pola interaksi dengan audiens. Selain itu, fenomena penggunaan akun kedua (second account) sebagai ruang ekspresi yang lebih otentik tanpa tekanan norma sosial pada akun utama menjadi tren yang cukup dominan di kalangan mahasiswa. Temuan ini berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan model komunikasi digital yang lebih adaptif dan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana identitas digital dikonstruksi dan dipresentasikan dalam ruang virtual.

Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi komunikasi. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam memahami bagaimana membangun citra diri yang lebih autentik di media sosial tanpa harus mengalami tekanan sosial yang berlebihan. Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang komunikasi digital, khususnya terkait self-disclosure dan manajemen identitas di era media sosial. Sedangkan bagi praktisi komunikasi, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi digital yang lebih efektif, baik dalam ranah personal maupun profesional.

Karena adanya temuan terkait strategi pengelolaan identitas di Instagram, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana generasi muda memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengungkapkan diri secara bijaksana. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya regulasi citra diri di ruang digital, mahasiswa diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola informasi pribadi yang mereka bagikan. Di sisi akademis, penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika interaksi sosial di media sosial. Sementara itu, bagi praktisi

komunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pemasaran digital dan manajemen media sosial yang lebih sesuai dengan karakteristik pengguna muda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi yang lebih komprehensif dengan cakupan sampel yang lebih luas dan melibatkan berbagai platform media sosial selain Instagram, seperti TikTok atau Twitter, guna memahami perbedaan pola self-disclosure di berbagai platform. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi dampak psikologis dari self-disclosure di media sosial, khususnya terkait dengan kesehatan mental dan kesejahteraan pengguna. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi juga akan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena ini.

## REFERENSI

- Amelia, C. (2024). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, 5(4), 591–606. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486>
- Anggraini, R. D., Ardiyansyah, A., Aminah, S., & Nurkhatyati, A. (2024). Second Account Instagram sebagai Media Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1104. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v24i2.5039>
- Apriyanti, E., Sari, S., & Heriniawati Dianthi, M. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Professional*, 11(1), 417–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>
- Desta Fitriani, S., & Siswoyo, M. (2019). Konsep Diri Mahasiswa Dalam Membentuk Loyalitas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon). *Jurnal Signal*, 7(2), 2337–4454. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/signal.v7i2.2418>
- Fridha, M., Palupi, T., & Irawan, R. E. (2020). Eksploitasi Anak Melalui Akun Instagram (Analisis Wacana Kritis Praktek Sharenting Oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1).
- Habil, M., Budiman, D. A., & Makhrian, A. (2023). Instagram Stories Sebagai Media Pengungkapan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIB (Kajian Pengguna Instagram Stories pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu). *JURNAL KAGANGA*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.69-82>
- Komang, I., Putra, A. M., Angga, K., & Astina, D. (2019). Pemanfaatan Media Instagram Multiple Post Sebagai Sarana Edukasi Berbasis Visual Bagi Warganet. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i2.42>
- Luky, A., & Amin, S. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Malonda, A. V., Sinolungan, J. S. V., & David, L. E. V. (2025). Gambaran Self-Disclosure pada Mahasiswa Kedokteran Pengguna Instagram di Sulawesi Utara. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3609>
- Meilia, I. E., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2024). Self-Disclosure Pada Second Account Instagram Generasi Z Kabupaten Tulungagung Self-Disclosure on the second Instagram Account of Generation Z, Tulungagung Regency. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, V(1). [www.hootsuite.com](http://www.hootsuite.com)
- Sagiyanto, A. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal of Communication*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sari, L. N., & Susilawati, N. (2022). Motif Penggunaan Filter Instagram dikalangan Mahasiswa Perempuan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 217–227. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.625>
- Shinthia, D., Syaifullah, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(2), 197–212. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2120>
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Gigih Permana, B. (2024). Peran Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial dan Etika Pada Generasi Z. *Journal on Education*, 06(02).
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Kontruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersanddi Jakarta). *Jurnal Lugas*, 2(1), 1. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Uzma, R. M., Satria, A., & Sobirin, S. (2024). Peran Instagram Terhadap Fashion Style di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Al-Zaytun Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i2.073>

## BIODATA PENULIS

**Wa Ode Dwi Cahyani Rahmad**

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

**Muh. Akbar**

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

**Muliadi Mau**

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin